

PERSILANGAN AYAM PELUNG JANTAN X KAMPUNG BETINA HASIL SELEKSI GENERASI KEDUA (G2)

BENNY GUNAWAN dan TIKE SARTIKA

*Balai Penelitian Ternak
P.O. Box 221, Bogor 16002, Indonesia*

(Diterima dewan redaksi 21 Nopember 2000)

ABSTRACT

GUNAWAN, B. and TIKE SARTIKA. 2001. Crossbreeding between male pelung and female selected native chicken at second generation (G2). *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 6(1):21-27.

The experiment aimed to produce native chicken with faster growth rate that is to achieve body weight of more than 1 kg at 3 months of age. Three hundreds and thirty three crossbreeds (PK) day old chicken from the results of artificial insemination between male Pelung and second generation of selection of female native chicken, were used in this experiment. One hundred and eighty purebreds native chickens were also used as control population. They were put in grower cages with density of 10 birds per cage and each cage was treated as a single unit of replication. Feeds during experiment were given and divided into 3 phases that is Starter Feeds I (Protein 21% and Energy 3000 kcal/kg) for chicken between 0-21 days of age, Starter Feeds II (Protein 19% and Energy 2900 kcal/kg) for chicken between 22-42 days and Grower Feeds (Protein 17% and Energy 2900 kcal/kg) for chicken between 43-84 days. Variables which were recorded were weekly body weight until 12 weeks of age, feed consumption, feed conversion, mortality, carcass weight and simple economic ratio (B/C ratio). The results of the experiment showed that body weight at 12 weeks of crossbred (PK) was significantly higher than the pure native chicken (1000 vs 923 g) ($P<0.05$). Feed consumption was not significantly different (3037 vs 3036 g/bird/12 weeks), but the feed conversion of the crossbred was significantly better than the purebred (3.09 vs 3.4) ($P<0.05$). Carcass weight and carcass components were not significantly different between the two breeds, but they were different between sexes ($P<0.05$). Simple economic calculation showed that crossbreeds produced higher profit than purebreds with the benefit cost ratio were 1.31 for crossbred (PK) and 1.2 for purebred native chicken. The mortality rate during the experiment was low, that is 5.5% for crossbred and 6.36% for purebred.

Key words: Crossbreeding, male Pelung, female native chicken

ABSTRAK

GUNAWAN, B. dan TIKE SARTIKA. 2001. Persilangan ayam Pelung jantan x Kampung betina hasil seleksi generasi kedua (G2). *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* 6(1):21-27.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan ayam lokal pedaging dengan pertumbuhan cepat, yaitu mencapai bobot badan lebih besar dari 1 kg pada umur 3 bulan. Materi yang digunakan adalah 330 ekor DOC ayam silangan (PK) yang berasal dari perkawinan inseminasi buatan (IB) Pelung jantan dengan Kampung betina hasil seleksi generasi kedua (G2) dan 180 ekor DOC ayam Kampung murni (KK) yang berasal dari populasi Kontrol. Ayam-ayam tersebut ditempatkan dalam kandang *grower* sebanyak 10 ekor/*cages* yang dihitung sebagai 1 satuan unit ulangan percobaan. Pakan yang diberikan selama penelitian dibagi dalam 3 fase, yaitu pakan *starter* I (protein 21%, energi 3000 kkal/kg) untuk ayam umur (0-21 hari); pakan *starter* II (protein 19%, energi 2900 kkal/kg) untuk ayam umur 22-42 hari, dan pakan *grower* (protein 17%, energi 2900 kkal/kg) untuk ayam umur 43-84 hari. Peubah yang diamati antara lain bobot badan setiap minggu selama 12 minggu, konsumsi pakan, konversi pakan, mortalitas selama penelitian, bobot karkas, dan komponen karkas serta perhitungan ekonomi sederhana (B/C ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bobot badan ayam silangan Pelung x Kampung (PK) lebih tinggi dibandingkan dengan ayam KK (1009 vs 923 g) dan secara statistik menunjukkan perbedaan yang nyata ($P<0,05$). Konsumsi pakan tidak nyata (3037 vs 3036 g/ekor/12 mg), tetapi konversi pakannya untuk ayam silangan lebih baik (3,09 vs 3,4). Hasil evaluasi karkas menunjukkan bahwa untuk bobot karkas dan komponen karkas antara kedua galur tidak berbeda nyata, sedangkan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan perbedaan yang nyata ($P<0,05$). Berdasarkan perhitungan ekonomi sederhana diperoleh bahwa pemeliharaan ayam PK lebih menguntungkan dibandingkan dengan hanya memelihara ayam KK saja yang ditunjukkan oleh nilai B/C ratio sebesar 1,31 untuk PK dan 1,20 untuk KK. Mortalitas selama penelitian masih dalam kisaran normal, yaitu untuk ayam silangan sebesar 5,56% dan ayam Kampung murni sebesar 6,36%.

Kata kunci: Persilangan, Pelung jantan, Kampung betina

PENDAHULUAN

Ayam Kampung atau ayam Lokal telah dipelihara oleh petani peternak sejak beberapa ratus tahun yang lalu dan umumnya masih dipelihara secara tradisional. Dalam kurun waktu terakhir ini peranan ayam Kampung terus meningkat, karena beternak ayam Kampung sebagian besar input produksinya menggunakan komponen lokal bahkan umumnya masih dipelihara secara zero input. Peranan ayam Kampung bukan saja sebagai usaha sampingan tetapi berfungsi sebagai sumber pendapatan petani, sumber gizi, dan berpotensi untuk mengentaskan kemiskinan di desa-desa tertinggal. Pada tahun 1998 populasinya mencapai 267.897.716 ekor atau 30,23% dari total populasi unggas. Selama lima tahun terakhir populasinya meningkat rata-rata sebesar 2,53% setiap tahun. Dalam penyediaan daging kontribusinya 40% dari total produksi daging unggas atau 22% dari penyediaan daging secara nasional (DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN, 1998).

Untuk meningkatkan produktivitas ayam Kampung, pola pemeliharaan telah berkembang mengarah kepada sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif, walaupun pola ekstensif (tradisional) masih tetap dominan. Selain itu usaha peningkatan produktivitas tidak cukup hanya dengan perbaikan pakan dan manajemen pemeliharaan, tetapi perlu juga ditingkatkan mutu genetiknya dengan program pemuliaan.

Salah satu program pemuliaan, dengan tujuan peningkatan produksi daging dapat dilakukan melalui persilangan (*crossbreeding*). Dalam jangka pendek metoda persilangan ini secara cepat akan meningkatkan rata-rata berat potong ayam. Hasil penelitian GUNAWAN *et al.* (1998) pada persilangan ayam Pelung dan ayam Kampung/Buras (PB) menghasilkan bobot badan umur 12 minggu sebesar 1014,34 g yang nyata lebih tinggi dari ayam Kampungnya (918,57 g), konsumsi pakan tidak berbeda dan konversi pakan nyata lebih baik (3,33 vs 3,86). Hal ini dapat dicapai karena terdapat pengaruh *individual direct genetic effect*, *maternal*, dan *paternal effect* serta *individual heterosis*. Hasil penelitian sebelumnya, koefisien keragaman dari ayam hasil persilangan tersebut relatif masih cukup tinggi. Dalam jangka panjang disamping akan diperoleh peningkatan rata-rata yang lebih baik, untuk dapat dijadikan ternak komersial produknya diharapkan akan lebih seragam.

MATERI DAN METODE

Sebanyak 330 ekor ayam silangan umur sehari (DOC) Pelung X Kampung (PK), yang berasal dari hasil perkawinan inseminasi buatan (IB) antara ayam Pelung jantan umur \pm 2 tahun dengan ayam Kampung

betina hasil seleksi generasi kedua (G2) pada umur produksi periode ke-2 dan sebanyak 180 ekor ayam Kampung murni umur sehari (DOC) Kampung X Kampung (KK), hasil perkawinan IB antara ayam Kampung jantan dan ayam Kampung betina pada populasi kontrol generasi kedua (G2), digunakan sebagai materi penelitian. Ayam-ayam DOC tersebut dikandangkan didalam kandang batere *brooder* yang terbuat dari kawat dengan kepadatan 20 ekor per kandang sampai umur 3 minggu. Ukuran kandang untuk panjang x lebar x tinggi sebesar 60 x 70 x 40 cm. Kemudian kepadatan kandang dikurangi menjadi 10 ekor per kandang sampai umur 12 minggu. Satu unit kandang digunakan sebagai satu satuan ulangan percobaan.

Pakan yang digunakan selama penelitian dibagi kedalam 3 phase, yaitu untuk ayam umur 1-21 hari diberikan pakan *starter* komersial (protein 21%, energi 3000 kkal/kg ME), untuk ayam umur 22-42 hari diberikan pakan *starter* (protein 19%, energi 2900 kkal/kg ME), dan untuk ayam umur 43-84 hari (12 minggu) diberikan pakan *grower* (protein 17%, energi 2900 kkal/kg ME). Komposisi pakannya tertera pada Tabel 1. Pemberian pakan dan air minum diberikan *ad-libitum*.

Pengamatan dilakukan terhadap bobot badan ayam, yaitu dengan melakukan penimbangan bobot badan ayam setiap minggu sampai umur 12 minggu. Pengukuran konsumsi pakan juga dilakukan setiap minggu dengan menghitung pakan yang diberikan dikurangi dengan pakan tersisa. Konversi pakan dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah pakan yang dimakan dengan pertambahan bobot badan selama penelitian dan mortalitas selama penelitian yang dihitung dalam persentase.

Untuk pengujian karkas dilakukan pada umur 12 minggu, yaitu dari satuan unit ulangan percobaan diambil secara acak masing-masing 1 ekor dengan proporsi jantan dan betina seimbang sehingga jumlah ayam yang dipotong untuk ayam silangan PK sebesar 33 ekor (16 jantan, 17 betina) dan untuk ayam lokal KK murni 18 ekor (10 jantan, 8 betina). Pengukuran karkas dilakukan terhadap bobot potong, bobot karkas, dan bagian komponen karkas (paha, dada, punggung, dan sayap). Analisis data untuk PBB, konsumsi pakan, konversi, dan mortalitas dilakukan dengan uji t-test yang membedakan PK dengan KK. Untuk analisis karkas dilakukan analisis RAL, pola faktorial 2x2, faktor 1 adalah galur (PK dan KK), faktor 2 adalah jenis kelamin (jantan dan betina) dengan ulangan individu. Perhitungan ekonomi sederhana dilakukan untuk mengetahui B/C ratio berdasarkan input (pengeluaran) dan output (penerimaan) dengan harga bahan pakan dan harga jual yang berlaku pada bulan (Juni/Juli 2000)(Tabel 1).

Tabel 1. Komposisi pakan ayam lokal periode pertumbuhan (umur 1 hari s/d 12 minggu)

Bahan pakan	Pakan 1 (DOC-21 hari)	Pakan 2 (22-42 hari)	Pakan 3 (43-84 hari)
	----- (% dalam ransum) -----		
Pakan <i>starter</i> komersial	100	75,73	-
Pakan <i>finisher</i> komersial	-	-	69,43
Dedak halus	-	23,71	30,35
Minyak sayur	-	0,44	0,10
Suryamix	-	0,020	0,020
Lisin	-	0,020	0,020
Starbio	-	0,0808	0,080
Total	100	100	100
Harga ransum (Rp/kg)	2500	2111,87	1999,95
Kandungan zat-zat nutrisi berdasarkan perhitungan:			
Protein kasar (%)	21	19	17
Energi (kkal ME)	3000	2900	2900

Keterangan: Perhitungan berdasarkan harga bahan pakan pada bulan (Juni/Juli 2000)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja ayam silangan

Kinerja ayam silangan Pelung X Kampung (PK) yang dinyatakan dengan bobot badan umur 12 minggu, penambahan bobot badan, konsumsi pakan, konversi pakan, dan mortalitas tertera pada Tabel 2. Bobot badan ayam silangan PK pada umur 12 minggu diperoleh sebesar 1009,01 g yang secara statistik nyata lebih besar dibandingkan dengan ayam Kampung murninya (KK) yaitu sebesar 923,57 g. Koefisien variasi yang diperoleh ayam silangan PK lebih rendah dibandingkan KK, dengan kata lain bobot badan ayam silangan PK pada umur 12 minggu menunjukkan keseragaman yang lebih merata dibandingkan KK. Demikian halnya dengan penambahan bobot badan (PBB) selama 12 minggu untuk ayam silangan PK juga menunjukkan PBB yang lebih tinggi dibandingkan dengan PBB ayam Kampung murninya. Pertambahan bobot badan yang diperoleh selama 12 minggu pengamatan untuk ayam silangan PK sebesar 983,63 g/ekor, sedangkan untuk ayam lokal murninya (KK) diperoleh sebesar 898,10 g. Perbedaan bobot badan sebesar 85,53 g, secara statistik telah menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0,05$). GUNAWAN *et al.* (1998) yang melakukan perkawinan antara ayam Pelung jantan dengan ayam Kampung betina pada populasi dasarnya mendapatkan PBB ayam silangan PK juga nyata lebih besar dibandingkan dengan ayam KKnya ($P < 0,05$) yaitu untuk ayam PK dan KK masing-masing sebesar 987,22 dan 891,36 g/ekor. Sementara itu, GUNAWAN dan SARTIKA (1999) pada perkawinan ayam Pelung jantan dengan Kampung betina pada populasi seleksi generasi I (G1) mendapatkan hasil yang tidak berbeda antara ayam PK

dan KK, tetapi PBB yang diperoleh lebih tinggi yaitu untuk PK dan KK masing-masing sebesar 1065,30 dan 1019,81 g/ekor. Pada penelitian ISKANDAR *et al.* (1998) hanya mendapatkan PBB ayam silangan PK dan ayam Kampung murninya (KK) masing-masing sebesar 844 dan 704 g/ekor, namun demikian juga menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0,05$) antara kedua galur tersebut. Dari hasil penelitian selama tiga tahun produksi diperoleh bahwa variasi bobot badan ayam silangan lebih seragam dibandingkan dengan ayam Kampung murninya. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian sebelumnya. GUNAWAN *et al.* (1998) menunjukkan koefisien variasi bobot badan umur 12 minggu untuk PK dan KK sebesar 5,03 dan 9,44%; GUNAWAN dan SARTIKA (1999) mendapatkan koefisien variasi untuk PK dan KK sebesar 5,95 dan 8,61%; dan pada penelitian ini diperoleh koefisien variasi untuk PK dan KK sebesar 5,46 dan 6,19%. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa keragaman bobot badan pada umur 12 minggu untuk ayam Kampung sendiri selama 3 tahun produksi semakin menurun. Dengan kata lain setelah 3 tahun produksi, hasil seleksi ayam Kampung menunjukkan produktivitas yang lebih seragam.

Konsumsi pakan untuk ayam silangan PK maupun KK selama 12 minggu pengamatan menunjukkan hasil yang tidak berbeda nyata yaitu sebesar 3037,01 dan 3036,33 g/ekor untuk PK dan KK. Dari hasil penelitian selama 3 tahun produksi, konsumsi pakan pada penelitian ini adalah paling rendah. Penelitian GUNAWAN *et al.* (1998) menunjukkan konsumsi pakan ayam silangan PK dan KK selama 12 minggu dengan menggunakan campuran pakan standard (sama dengan penelitian ini) lebih tinggi yaitu sebesar 3272,86 dan 3409,36 g/ekor dan secara statistik juga menunjukkan hasil yang tidak berbeda nyata. Demikian pula

GUNAWAN dan SARTIKA (1999) menghasilkan konsumsi pakan lebih tinggi lagi yaitu sebesar 3518,72 dan 3275,37 g/ekor, konsumsi pakan yang tinggi pada penelitian GUNAWAN dan SARTIKA (1999) mampu meningkatkan bobot badan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian ini maupun penelitian GUNAWAN *et al.* (1998). Rendahnya konsumsi pakan pada penelitian ini diduga disebabkan oleh sistem pemeliharaan yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya kandang (*cages*) yang digunakan lebih kecil (60 x 50 x 40 cm), sehingga pada ayam umur 7-12 minggu kepadatan kandangnya dikurangi menjadi 5 ekor/*cages*. Sementara itu, pada penelitian ini menggunakan kandang baru dengan ukuran kandang lebih besar (60 x 70 x 40), tetapi kepadatan kandang tidak dikurangi yaitu sebanyak 10 ekor/*cages*. Sehingga pada penelitian ini kemungkinan kesempatan untuk mendapatkan pakannya berkurang karena harus lebih banyak bersaing dan menyebabkan konsumsi pakannya berkurang, begitu pula penambahan bobot badannya pun berkurang jika dibandingkan dengan penelitian GUNAWAN dan SARTIKA (1999).

Konversi pakan pada penelitian ini untuk ayam silangan PK sebesar 3,09 dan untuk ayam KK sebesar 3,39. Hasil ini secara statistik menunjukkan hasil yang berbeda nyata ($P < 0,05$). Hasil ini lebih baik bila dibandingkan dengan GUNAWAN *et al.* (1998) yang menghasilkan nilai konversi pakan sebesar 3,33 untuk PK dan 3,86 untuk KK juga secara statistik berbeda nyata ($P < 0,05$). Demikian pula yang dihasilkan ISKANDAR *et al.* (1998) mendapatkan nilai konversi pakan untuk ayam PK sebesar 4,2 dan ayam KK sebesar 4,79. Pada GUNAWAN dan SARTIKA (1999) diperoleh

konversi pakan untuk PK dan KK juga cukup baik yaitu masing-masing sebesar 3,31 dan 3,22.

Mortalitas selama 12 minggu pengamatan pada penelitian ini menunjukkan hasil yang lebih tinggi dari penelitian sebelumnya (GUNAWAN dan SARTIKA, 1999) yang memperoleh hasil sebesar 3,12% untuk ayam silangan PK dan 3,85% untuk ayam KKnya. Pada penelitian ini diperoleh mortalitas sebesar 6,36% untuk ayam PK dan 5,56% untuk ayam KK. Namun demikian mortalitas tersebut masih lebih baik bila dibandingkan dengan hasil GUNAWAN *et al.* (1998) yaitu mendapatkan mortalitas pada ayam PK sebesar 15% dan KK sebesar 14%. Hal yang sama diperoleh ISKANDAR *et al.* (1998) mendapatkan mortalitas selama 12 minggu sebesar 26,3-28,1%. Mortalitas yang terjadi pada penelitian ini bukanlah disebabkan oleh adanya penyakit, melainkan sering terjadinya saling mematuk (*peck order*) yang disebabkan oleh terlalu padatnya kandang dan tidak dilakukannya pemisahan antara ayam jantan dan betina.

Evaluasi karkas

Evaluasi karkas pada ayam silangan Pelung X Kampung (PK) dan ayam Kampung murninya (KK) dilakukan pada umur 12 minggu. Berdasarkan pemilihan bobot potong secara acak menghasilkan rata-rata bobot potong untuk ayam silangan PK sebesar 987 g dan untuk ayam KK sebesar 932,2 g, sedangkan berdasarkan jenis kelamin mendapatkan rata-rata bobot potong sebesar 1030,9 g untuk ayam jantan dan 888,2 g untuk ayam betina. Bobot karkas dan komponen karkas (bobot dada, paha atas, paha bawah, dan sayap) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Rataan bobot badan, konsumsi pakan, konversi pakan, mortalitas ayam Pelung *crossbred* (PK), dan Kampung murni (KK) selama 12 minggu penelitian

Uraian	Galur ayam lokal	
	Pelung x Kampung (PK)	Kampung x Kampung (KK)
Bobot doc (gram/ekor)	25,38	25,46
SD	0,85	0,80
CV (%)	3,35	3,14
Bobot 12 minggu (g/ekor)	1009,01 ^b	923,57 ^a
SD	55,15	57,16
CV (%)	5,46	6,19
Pertambahan bobot badan (PBB)	983,63 ^b	898,10 ^a
SD	55,26	57,14
CV (%)	5,62	6,36
Konsumsi pakan (g/ekor)	3037,01	3036,33
SD	133,87	152,78
CV (%)	4,41	5,03
Konversi pakan	3,09 ^a	3,39 ^b
SD	0,19	0,21
CV (%)	6,15	6,19
Mortalitas (ekor)	21	10
(%)	6,36	5,56

Keterangan: Huruf superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan nyata ($P < 0,05$)

Tabel 3. Rataan bobot potong, bobot karkas, dan bobot potongan komersial ayam Pelung silangan (PK) dan ayam Kampung murni (KK)

Peubah	Galur	Jenis kelamin		Rataan
		Jantan	Betina	
B. Potong (g)	PK	1061,6 ± 30,96	912,4 ± 30,04	987,0 ± 24,96
	KK	1000,2 ± 39,17	864,1 ± 43,79	932,2 ± 29,38
	Rataan	1030,9 ± 24,96 ^b	888,2 ± 26,55 ^a	
B. Karkas (g)	PK	809,50 ± 24,71	700,59 ± 23,97	755,04 ± 17,21
	KK	756,90 ± 31,25	664,87 ± 34,94	710,89 ± 23,44
	Rataan	783,20 ± 19,92 ^b	682,73 ± 21,18 ^a	
B. Karkas (%)		75,97	76,87	
B. Dada (g)	PK	154,44 ± 5,22	135,47 ± 5,06	144,95 ± 3,64
	KK	149,80 ± 6,59	132,00 ± 7,38	140,90 ± 4,95
	Rataan	152,12 ± 4,21 ^b	133,74 ± 4,74 ^a	
B. Dada (%)		19,42	19,59	
B. 2 paha atas (g)	PK	128,06 ± 5,64	104,53 ± 5,47	116,30 ± 3,93
	KK	124,40 ± 7,14	100,50 ± 7,98	112,45 ± 5,35
	Rataan	126,23 ± 4,55 ^b	102,51 ± 4,84 ^a	
B. Paha atas (%)		16,12	15,01	
B. 2 paha bawah (g)	PK	114,56 ± 4,02	92,88 ± 3,89	103,72 ± 2,79
	KK	109,00 ± 5,08	88,4 ± 5,58	98,50 ± 3,81
	Rataan	111,78 ± 3,24 ^b	103,8 ± 4,64 ^a	
B. Paha bawah (%)		14,27	15,20	
B. Punggung (g)	PK	150,19 ± 5,75	144,06 ± 5,57	147,12 ± 4,00
	KK	155,70 ± 7,27	131,38 ± 8,13	143,54 ± 5,45
	Rataan	152,94 ± 4,63 ^b	137,72 ± 4,93 ^a	
B. Punggung (%)		19,53	20,17	
Bobot 2 sayap (g)	PK	96,19 ± 3,19	82,47 ± 3,09	89,33 ± 2,22
	KK	93,00 ± 4,03	80,12 ± 4,51	86,56 ± 3,02
	Rataan	94,59 ± 2,57 ^b	81,30 ± 2,73 ^a	
Bobot 2 sayap (%)		12,08	11,91	

Keterangan: Huruf superskrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan nyata ($P < 0,05$)

Berdasarkan analisis statistik terhadap bobot potong, bobot karkas maupun komponen karkas antara kedua galur (ayam silangan PK dan ayam KK) tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Tetapi berdasarkan jenis kelamin diperoleh bahwa ayam jantan nyata mempunyai bobot yang lebih berat dibandingkan dengan ayam betinanya ($P < 0,05$), baik terhadap bobot potong, bobot karkas maupun komponen karkasnya (bobot dada, paha atas, paha bawah, punggung, dan sayap). Hasil analisis statistik juga menunjukkan tidak ada interaksi antara *breed* dengan jenis kelamin.

Rataan bobot karkas maupun komponen karkasnya, walaupun secara statistik menunjukkan bahwa pada ayam jantan mempunyai bobot yang lebih berat dibandingkan dengan betinanya, tetapi persentasenya terhadap bobot potong mempunyai proporsi yang sama.

Rataan bobot karkas yang diperoleh untuk ayam silangan PK dan ayam KK pada penelitian ini sebesar 755,04 g dan 710,89 g. Hasil ini sesuai dengan yang dihasilkan ISKANDAR *et al.* (1999) pada ayam silangan PK umur 12 minggu menghasilkan bobot karkas sebesar 774-832 g/ekor. Bobot komponen karkas tertinggi yaitu pada bagian punggung (19,53-20,17%), kemudian bagian dada sebesar 19,42-19,59%, bagian paha atas sebesar 15,01-16,12%, paha bawah sebesar 14,27-15,20%, dan terakhir bagian sayap sebesar 11,91-12,08%. Hasil ini sesuai dengan yang dihasilkan PRASETYO (1999) mendapatkan bahwa urutan komponen karkas dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah adalah bagian punggung, kemudian diikuti bagian dada, paha atas, paha bawah, dan sayap.

Tabel 4. Analisis finansial usaha ternak ayam lokal pedaging *crossbred* (Pelung x Kampung) dan ayam Kampung murni (Kampung x Kampung) umur 12 minggu (Rp/ekor)

Uraian	Galur ayam lokal	
	Pelung x Kampung (PK)	Kampung x Kampung (KK)
Penerimaan (Rp)		
Penjualan ayam hidup	15135,21	13853,55
Penjualan pupuk	60	60
Total penerimaan (Rp)	15195,21	13913,55
Pengeluaran (Rp)		
Biaya Tetap		
Kandang & peralatan per tiga bulan	1000	1000
Biaya tidak tetap		
Doc	2500	2500
Pakan	6251,11	6254,58
Obat dan vaksin	1000	1000
Kapur, sekam dan pasir	300	300
Tenaga kerja	500	500
Total pengeluaran (Rp)	11551,11	11554,58
Keuntungan per ekor (Rp)	3644,1	2358,97
	(31,55%)	(20,42%)
B/C ratio	1,31	1,20

Perhitungan ekonomi sederhana

Perhitungan ekonomi secara sederhana terhadap pemeliharaan ayam lokal silangan PK dan KK yang dihitung berdasarkan penerimaan dan pengeluaran ayam potong umur 12 minggu per ekor, diperoleh keuntungan pada ayam PK sebesar 31,55% dan untuk KK sebesar 20,42%. Hasil ini sama dengan yang dihitung GUNAWAN *et al.* (1998) yaitu menghasilkan keuntungan sebesar 31% untuk PK dan 20% untuk KK, sehingga pada pemeliharaan ayam PK dapat menghasilkan keuntungan 10% lebih tinggi dari ayam KK.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bobot badan ayam silangan Pelung X Kampung (PK) pada umur 12 minggu nyata lebih besar dibandingkan dengan ayam Kampung murninya ($P < 0,05$), yaitu sebesar 1,01 kg untuk ayam silangan PK dan sebesar 0,923 kg untuk ayam KK. Konsumsi pakan tidak berbeda nyata yaitu masing-masing sebesar 3037 dan 3036 g untuk PK dan KK serta konversi pakan untuk ayam silangan lebih baik (3,09 *vs* 3,39). Mortalitas selama penelitian masih dalam keadaan normal yaitu sebesar 6,36 dan 5,56%.

Bobot potong, bobot karkas maupun komponen karkas antara ayam silangan PK dengan KK tidak berbeda nyata, sedangkan untuk jenis kelamin, ayam jantan nyata ($P < 0,05$) lebih berat dibandingkan dengan ayam betina. Berdasarkan analisis ekonomi sederhana pemeliharaan ayam silangan PK sampai dengan umur 12 minggu (untuk tujuan ayam potong) mendapatkan keuntungan sebesar 10% lebih tinggi dibandingkan dengan hanya memelihara ayam Kampungnya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN. 1998. *Buku Statistik Peternakan*. Dirjennak, Departemen Pertanian, Jakarta.
- GUNAWAN, B., DESMAYATI Z., T. SARTIKA, A. GOZALI, K. DIWYANTO, ABUBAKAR, BROTO WIBOWO, dan E. JUARINI. 1998. *Crossbreeding Ayam Pelung Jantan dengan Ayam Buras Betina untuk Meningkatkan Ayam Buras Pedaging*. Laporan Penelitian No: UAT/BRE-A03/APBN/9899. Balai Penelitian Ternak
- GUNAWAN, B. dan T. SARTIKA. 1999. *Crossbreeding Ayam Pelung Jantan dengan Ayam Buras Betina Hasil Seleksi Generasi Pertama (G1)*. Laporan Penelitian No: UAT/BRE/A-03/APBN/9899. Balai Penelitian Ternak.
- ISKANDAR, S., DESMAYATI Z., S. SASTRODIHARDJO, T. SWASTIKA, P. SETIADI, dan T. SUSANTI. 1998. Respon pertumbuhan ayam Kampung dan ayam silangan Pelung

- terhadap ransum berbeda kandungan protein. *J. Ilmu Ternak Vet.* 3(1):8-14.
- ISKANDAR, S., H. RESNAWATI, dan D. ZAINUDDIN. 1999. Karkas dan potongan bagian ayam F1 silangan Pelung-Kampung, yang diberi ransum berbeda kandungan protein. *J. Ilmu Ternak Vet.* 4(1):28-34.
- PRASETYO, S. 1999. Pengaruh Perbedaan Asal Wilayah terhadap Respon Pertumbuhan dan Penampilan Karkas Ayam Buras. Skripsi. Jurusan Peternakan, Fak. Pertanian, Universitas Djuanda. Bogor.